

MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN PRESTASI BELAJAR MEMBUBUT MELALUI METODE STAD DI SMK MUHAMMADIYAH 1 BANTUL

IMPROVING ACTIVITY AND LEARNING ACHIEVEMENT ON TURNING THROUGH STAD METHOD IN SMK MUHAMMADIYAH 1 BANTUL

Oleh: Danang Yuli Ariyanto, Pendidikan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.

E-mail: Danker_167@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar dengan metode STAD (*Student Teams Achievement Division*) pada mata pelajaran membubut di SMK Muhammadiyah 1 Bantul. Penelitian Tindakan Kelas pada kelas XI TP4 ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat fase yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data dikumpulkan dengan metode observasi dan tes. Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif. Rata-rata peningkatan keaktifan, prestasi belajar dan ketuntasan belajar berturut-turut adalah 44,44; 13,94 dan 34,10%. Cara yang digunakan untuk meningkatkan aktivitas belajar dan prestasi belajar adalah dengan memotivasi siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Kemudian menekankan akan belajar sebagai proses bukan hanya hasilnya saja. Selain itu juga memberikan hadiah kepada kelompok paling aktif dan kelompok terbaik sebagai motivasi untuk menjadi yang terbaik.

Kata kunci: STAD, Aktivitas, Prestasi Belajar, Mata pelajaran membubut

Abstract

The aims of this research to improve the activity and learning achievement by STAD (Student Teams Achievement Division) method on Turning subject at SMK Muhammadiyah 1 Bantul. The study on XI TP4 class was conducted in two cycles. Each cycle consists of four steps namely planning, action, observation, and reflection. The data were obtained through observation and tests. Data analysis was descriptive qualitative. The improvement average of activity, students achievement and The percentage of minimum passing criterion was 44.44, 13.94 and 34.10%. The way that researchers use to improve student achievement and learning activity is motivated students to actively participate in learning. The researchers also emphasize learning as a process not only results. The teacher give a prize to the most active groups and the best group as motivated to be the best.

Keywords: STAD, Activity, Learning achievement, Turning subject

PENDAHULUAN

Metode pembelajaran memiliki pengaruh cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Dari hasil observasi saat KKN-PPL di Jurusan Teknik Pemesinan SMK Muhammadiyah 1 Bantul sering ditemui faktor kekurangtepatan dalam memilih metode pembelajaran. Masih sering dijumpai di lapangan adanya guru yang hanya terpaksa menggunakan satu atau dua metode mengajar secara terus menerus saja, tanpa pernah memodifikasinya atau menggantikannya dengan metode lain walaupun tujuan pembelajaran yang hendak dicapai berbeda. Akibatnya pencapaian tujuan pembelajaran oleh para siswa tidak optimal. Penggunaan metode pembelajaran yang

bervariatif dimaksudkan agar anak didik lebih bergairah dan bersemangat dalam belajar.

Demikian pula dalam pembelajaran praktik melakukan pekerjaan dengan mesin bubut di SMK Muhammadiyah 1 Bantul masih banyak ditemui siswa yang belum bisa memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini ditunjukkan dengan nilai praktik siswa yang rata-rata masih banyak yang dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum), rata-rata nilai siswa hanya 76 pada setiap pelajaran praktik. Sehingga banyak siswa yang harus melakukan remedial untuk mencapai nilai di atas KKM. Selain itu guru hanya memakai metode ceramah dalam teori sehingga siswa cenderung pasif dalam pembelajaran. Kelemahan dengan metode ini apabila guru kurang maksimal

dalam memotivasi, akibatnya siswa cepat merasa bosan dan menyepelkan materi yang diajarkan. Dari hasil observasi tampak ketika guru memberi pertanyaan, siswa hanya diam dan terpaku, selain itu siswa tidak ada yang memberikan tanggapan terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Masalah di atas mengakibatkan prestasi belajar siswa kelas XI Teknik Pemesinan pada mata pelajaran melakukan pekerjaan dengan mesin bubut tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Aktivitas belajar adalah segala bentuk atau kegiatan untuk melakukan proses pembelajaran. Nana Sudjana (2013: 172), menjelaskan bahwa hampir tidak ada terjadi proses belajar tanpa adanya keaktifan individu atau siswa yang belajar. Dengan siswa aktif belajar maka siswa akan memperoleh penguasaan ilmu yang tahan lama dibandingkan siswa pasif. Apabila aktif belajar aspek intelektual dan perasaan akan terasah dengan baik.

Menurut Zainal Arifin (2009: 12), kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Istilah prestasi belajar (*learning achievement*) berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*). Prestasi belajar sangat penting sebagai penilaian kemampuan penguasaan materi siswa selama mengikuti jalannya proses pembelajaran.

Melakukan pekerjaan dengan mesin bubut merupakan salah satu mata pelajaran dari jurusan Teknik Pemesinan di SMK Muhammadiyah 1 Bantul. Membubut merupakan pelajaran wajib sebagai bidang kompetensi kejuruan SMK. Pelajaran membubut ini tercantum pada silabus sekolah yang dijadikan landasan siswa sebelum terjun di dunia industri guna memperoleh dasar materi pemesinan untuk proses pemesinan yang sudah *computerize*. Oleh karena itu siswa di didik dengan baik agar mampu berkompetisi dengan kompetitornya saat memasuki dunia kerja.

Salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat diterapkan pada permasalahan mata pelajaran melakukan pekerjaan dengan mesin bubut adalah model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD. Menurut Tyas Azmi

Deviyanti (2012) yang menerapkan metode *Cooperative Learning* tipe STAD terjadi peningkatan prestasi belajar siswa pada standar kompetensi melakukan prosedur administrasi di SMK Muhammadiyah Tempel. Kemudian Pratiwi Puji Lestari (2012) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada mata pelajaran IPS aktifitas belajar siswa meningkat pada semua indikator selama proses pembelajaran di SMP N 1 Ngemplak. Lebih jauh, penelitian sejenis juga dilakukan oleh Ririn Bakti Saputri (2012) yang menerapkan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar akuntansi kelas XI di SMK Muhammadiyah Wonosari.

Cooperative Learning tipe STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan pendekatan yang baik untuk guru yang baru memulai menerapkan model pembelajaran kooperatif dalam kelas. Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawan dari Universitas John Hopkins (Rusman, 2013: 213). Dengan pendekatan atau metode ini para siswa didorong lebih aktif belajar. Dengan pendekatan seperti ini diharapkan dapat memberi kesempatan para siswa berlatih secara tekun dalam memecahkan soal-soal sedemikian rupa sehingga mereka memperoleh penguasaan materi berdasarkan proses yang melibatkan mereka secara aktif.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan hal positif terhadap hasil penerapannya yang dilaksanakan. Oleh karena itu akan diterapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran melakukan pekerjaan dengan mesin bubut pada kelas XI TP4 di SMK Muhammadiyah 1.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian tindakan kelas berbentuk siklus-siklus. Satu siklus terdiri atas empat fase: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), observasi/pemantauan (*observation*) dan refleksi (*reflection*) (Muhadi, 2011: 69).

Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini yaitu di SMK Muhammadiyah 1 Bantul khususnya jurusan Teknik Pemesinan. Penelitian dilaksanakan pada Bulan Mei – Juli 2014.

Target/Subjek Penelitian

Populasi penelitian meliputi: kelas XI TP 1, XI TP 2, XI TP 3, dan XI TP 4. Sampel diambil dari sampel kelompok, yaitu kelompok siswa atau guru yang mengalami permasalahan kelas XI TP 4.

Prosedur

Penelitian dilakukan dalam 2 siklus. Tiap-tiap siklus diterapkan pada materi yang berbeda. Siklus I mengambil materi cara mengoperasikan mesin bubut meliputi: mendeskripsikan mesin bubut dan pengenalan bagian-bagian mesin bubut dan siklus II mengambil materi tentang perencanaan dan perhitungan kecepatan putar pada proses bubut. Siklus I dimulai dengan perencanaan (*planning*), dilanjutkan pelaksanaan tindakan (*action*), observasi, dan refleksi pada akhir siklus I untuk menentukan keberhasilan tindakan dan merencanakan perbaikan pada tindakan selanjutnya. Kemudian siklus II dilakukan seperti pada siklus I sampai adanya peningkatan aktivitas belajar dan prestasi belajar siswa.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini berupa data deskriptif kualitatif yang diperoleh dari banyaknya siswa yang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, kemudian dilihat juga dari adanya peningkatan prestasi belajar siswa yang diperoleh dari nilai *pretest* maupun *posttest*.

Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi dan tes. Lembar observasi digunakan untuk mengukur keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Lembar observasi diisi oleh 3 orang observer yang masing-masing mengamati kurang lebih 10 anak. Soal tes diberikan pada awal dan akhir pembelajaran. Soal tes digunakan untuk melihat peningkatan pemahaman siswa mengenai materi melakukan pekerjaan dengan mesin bubut. Namun sebelum digunakan soal tes dan lembar observasi, terlebih dahulu dilakukan

validasi oleh dosen dan guru pembimbing. Pada awal pembelajaran soal tes disebut *pretest* dan di akhir pembelajaran disebut *posttest*. Soal *pretest* tersebut digunakan untuk mengukur kemampuan awal siswa terhadap materi yang akan disampaikan.

Teknik Analisis Data

Data pada penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa dan untuk mengetahui respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Zainal Aqib, dkk, 2009: 4).

Indikator Keberhasilan

Siswa dianggap berhasil apabila nilai tes siswa meningkat dari nilai tes sebelumnya. Siswa kelas XI TP4 dinyatakan paham apabila terdapat lebih dari 80% siswa telah mencapai KKM dalam hal pemahaman konsep materi melaksanakan pekerjaan dengan mesin bubut. Keaktifan belajar siswa dikatakan berhasil apabila rata-rata keaktifan belajar mencapai 75% sampai 80%.

HASIL PENELITIAN

Hasil pembelajaran dengan observasi dan tes dari siklus 1 peneliti menemukan beberapa kendala yang terjadi selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Kendala pada siklus I selanjutnya akan diperbaiki pada siklus II. Kendala tersebut meliputi: (1) Ada satu kelompok belajar yang mengalami kesulitan saat diskusi kurang mendapat perhatian dari guru. Sehingga jawaban siswa kurang benar, sebaiknya guru harus menjelaskan perintahnya terlebih dahulu dengan jelas; (2) Guru kurang memotivasi kerjasama antar siswa sehingga ada anggota kelompok yang terlihat pasif; (3) Sebaiknya guru mendorong siswa untuk bertukar pendapat dengan siswa lain; (4) Sewaktu pelajaran dimulai sebagian besar siswa belum menyiapkan modul dan buku catatan. Hal ini merupakan kebiasaan para siswa menunggu perintah dari guru. Sebaiknya guru memberi penjelasan kepada siswa untuk menyiapkan modul

dan buku catatan sebelum pelajaran dimulai; (5) Dalam diskusi kelompok siswa yang pandai mendominasi kelompoknya, akibatnya siswa yang kurang pandai pasif dan menggantung jawaban kepada siswa yang pandai saja. Sebaiknya guru memberikan motivasi dan memberikan arahan pada setiap siswa untuk mempersentasikan hasil diskusinya sehingga siswa lebih aktif dalam diskusi; (6) Temuan dari beberapa kelompok siswa dalam menyelesaikan soal sudah ada yang hasilnya baik.

Hasil keaktifan belajar masih banyak siswa yang kurang aktif hanya beberapa saja yang menonjol. Dari setiap aspek persentase keaktifan belum mencapai 50%. Pada aspek aktif memperhatikan penjelasan guru dan teman siklus pertama hanya 33,33%. Aspek aktif mencatat materi yang disampaikan guru siklus pertama 33,33%. Aspek aktif berpartisipasi mengerjakan tugas yang diberikan pada tiap individu siklus pertama 40,00%. Aspek aktif berdiskusi kelompok dalam tim siklus pertama 46,67%. Aspek aktif berpartisipasi menjawab pertanyaan dalam kelompok siklus pertama 30,00%. Kemudian aspek aktif bertanya kepada guru maupun teman siklus pertama 30,00%. Aspek aktif memberikan pendapat kepada guru maupun teman ketika persentasi siklus pertama 33,33%. Aspek aktif menyampaikan hasil materi diskusi siklus pertama 30,00%. Aspek aktif mendengarkan persentasi kelompok lain siklus pertama 40,00%. Secara lebih jelas data diatas digambarkan pada tabel 1.

Tabel 1. Persentase keaktifan belajar pada siklus 1

No	Aspek Penilaian	%
1	Aktif memperhatikan penjelasan guru dan teman	33.33
2	Aktif mencatat materi yang di sampaikan guru	33.33
3	Aktif berpartisipasi mengerjakan tugas yang di berikan pada tiap individu	40.00
4	Aktif berdiskusi kelompok dalam tim	46.67
5	Aktif berpartisipasi menjawab pertanyaan dalam kelompok	30.00
6	Aktif bertanya kepada guru maupun teman	30.00
7	Aktif memberikan pendapat kepada guru maupun teman ketika persentasi	33.33
8	Aktif menyampaikan hasil materi diskusi	30.00
9	Aktif mendengarkan persentasi kelompok lain	40.00

Secara garis besar, pelaksanaan siklus I berlangsung cukup baik. Hasil *posttest* 1 dengan jumlah soal sebanyak 25 butir menunjukkan terjadi peningkatan prestasi belajar. Sebanyak 16 anak sudah memenuhi KKM dan 15 anak masih di bawah KKM. Rata-rata nilai siswa yaitu 69,20. Masih jauh dari yang diharapkan karena belum memenuhi KKM. Persentase ketuntasan belajar juga masih belum sesuai harapan hanya 51,61% namun sudah mengalami peningkatan dari tindakan sebelumnya saat *pretest*.

Tabel 2. Persentase Rata-rata *Posttest* Siklus 1.

Jumlah Siswa	Rata-rata	Persentase (%)
31	69.20	51.61

Dari tabel 2 tampak bahwa nilai yang dicapai siswa dalam kriteria sedang dan belum mencapai kriteria keberhasilan yang diharapkan. Sebab itu kegiatan pada siklus II perlu diperbaiki agar kemampuan siswa dapat ditingkatkan.

Hasil penelitian pada siklus II sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I sebagai berikut: (1) Siswa memanfaatkan waktu yang diberikan guru dengan baik untuk bertanya tentang materi soal yang belum jelas apabila teman satu teamnya tidak bisa menjawab; (2) Siswa dengan cepat dapat merespon umpan yang diberikan saat persentasi. Dalam hal ini guru tanpa harus menunjuk kepada seorang siswa, siswa cepat mengacungkan tangan untuk bertanya dan menjawab; (3) Siswa bertambah aktif terlibat dalam kegiatan kelompok untuk menjadi tutor bagi teman yang belum bisa menyelesaikan soal; (4) Setiap siswa dalam kelompok tampak sungguh-sungguh dan percaya diri dalam menyelesaikan soal diskusi serta siap menjadi tutor bagi teman siswa bagi kelompok lain; (5) Proses belajar mengajar berjalan dengan lancar dibuktikan dengan kondisi kelas yang tertib dan kondusif.

Keaktifan belajar pada siklus kedua ini mengalami peningkatan pada setiap aspeknya dibandingkan dengan siklus pertama. Pada aspek aktif memperhatikan penjelasan guru dan teman pada siklus kedua naik menjadi 83,33%. Ini dikarenakan siswa sudah diberikan penjelasan metode pembelajaran yang akan digunakan ketika

sebelum memulai pelajaran. Aspek aktif mencatat materi yang disampaikan guru pada siklus kedua naik menjadi 80,00%. Aspek aktif berpartisipasi mengerjakan tugas yang diberikan pada tiap individu pada siklus kedua naik menjadi 80,00%. Kenaikan tersebut terjadi karena kesadaran individu terhadap nilai tugasnya sendiri. Aspek aktif berdiskusi kelompok dalam tim pada siklus kedua naik menjadi 76,67%. Dalam diskusi kelompok siklus kedua siswa sudah mulai paham akan tanggung jawabnya terhadap kelompok sehingga siswa berusaha untuk menjadi kelompok terbaik. Karena model pembelajaran STAD tersebut menuntut kerjasama tim yang *solid*. Aspek aktif berpartisipasi menjawab pertanyaan dalam kelompok pada siklus kedua naik menjadi 83,33%. Kemudian aspek aktif bertanya kepada guru maupun teman pada siklus kedua naik menjadi 80,00%. Mereka menyadari ketika mereka aktif bertanya mereka akan mengetahui apa yang belum mereka ketahui, baik itu untuk dirinya sendiri maupun untuk temannya. Aspek aktif memberikan pendapat kepada guru maupun teman ketika persentasi pada siklus kedua naik menjadi 73,33%. Aspek aktif menyampaikan hasil materi diskusi pada siklus kedua naik menjadi 83,33%. Sama halnya pada aspek aktif mendengarkan persentasi kelompok lain juga mengalami peningkatan pada siklus kedua naik menjadi 76,67%. Hasil persentase keaktifan belajar siswa tersebut pada siklus 2 dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Persentase keaktifan belajar pada siklus 2.

No	Aspek Penilaian	%
1	Aktif memperhatikan penjelasan guru dan teman	83.33
2	Aktif mencatat materi yang di sampaikan guru	80.00
3	Aktif berpartisipasi mengerjakan tugas yang di berikan pada tiap individu	80.00
4	Aktif berdiskusi kelompok dalam tim	76.67
5	Aktif berpartisipasi menjawab pertanyaan dalam kelompok	83.33
6	Aktif bertanya kepada guru maupun teman	80.00
7	Aktif memberikan pendapat kepada guru maupun teman ketika persentasi	73.33
8	Aktif menyampaikan hasil materi diskusi	83.33
9	Aktif mendengarkan persentasi kelompok lain	76.67

Selama pelaksanaan *posttest* 2, siswa mengerjakan soal dengan tertib dan kondusif dibandingkan saat melaksanakan *pretest* dan *posttest* 1. Hasil *posttest* 2 menunjukkan Hampir semua siswa sudah memenuhi KKM, hanya 4 anak yang belum memenuhi KKM dan 24 anak sudah memenuhi KKM. Namun dari nilai siklus I ke siklus II siswa yang memenuhi KKM sudah mengalami peningkatan. Nilai rata-rata siswa yaitu 83,14. Sedangkan persentase ketuntasan belajar 85,71%. (Tabel 3).

Tabel 3. Persentase Rata-rata *Posttest* Siklus 2.

Jumlah Siswa	Rata-rata	Persentase (%)
28	83.14	85.71

Berdasarkan temuan hasil refleksi dalam siklus II ini secara keseluruhan dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa. Dengan demikian tindakan pada kelas peneliti hentikan karena sudah memenuhi kriteria indikator keberhasilan yaitu siswa yang tuntas belajarnya lebih dari 50%, yaitu sebanyak 85,71%. Selain itu nilai siswa dari *pretest* sampai *posttest* kedua sudah mengalami peningkatan.

PEMBAHASAN

Pembahasan yang akan diuraikan diambil dari hasil pengamatan sampai dengan kegiatan refleksi. Hasil refleksi siklus I meliputi: pembelajaran belum sepenuhnya kondusif, karena terdapat beberapa siswa yang belum aktif. Siswa belum terpusat pada jalannya pelajaran karena ada sebagian siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan secara benar. Siswa kurang terlibat dalam diskusi kelompok sehingga siswa yang kurang pandai lebih menggantungkan kepada siswa yang lebih pandai. Hal ini terjadi karena guru kurang memotivasi siswa, dan siswa belum mengerti sepenuhnya akan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD yang merupakan hal baru bagi siswa.

Ada salah satu kelompok yang belum tahu persis atas tugas dan kewajiban apa yang harus dilakukannya dalam anggota kelompok belajar. Oleh karena itu sebelum memulai proses

pembelajaran guru harus jelas dalam memberikan petunjuk metode pembelajaran yang digunakan. Sesuai dengan pendapat *Thomas Gordon* dalam *Suharsimi Arikunto* (1980: 39) bahwa “guru yang baik adalah guru yang sanggup memberikan bantuan secara maksimal kepada siswa sehingga siswa tersebut dapat berkembang secara maksimal di sekolah”.

Memotivasi siswa juga perlu selain hal di atas, tentang pentingnya kerjasama dalam kelompok. Karena dalam metode pembelajaran STAD skor kelompok didapat melalui skor perkembangan masing-masing individu. Jadi belum tentu jika nilai diskusi baik akan menjadikan sebagai kelompok terbaik. Semua ditentukan individu dalam kelompok. Oleh karena itu ketua kelompok wajib memastikan anggotanya dalam kelompok dapat mengerti materi diskusi yang disampaikan dan saling memotivasi antar siswa untuk menjadi kelompok terbaik. Menurut *Neil Postman* dan *Charles Weingartner* dalam *Suharsimi Arikunto* (1980: 24) “siswa yang baik pada umumnya senang dihadapkan pada persoalan”. Jadi siswa yang baik bukan hasil dari pemecahan soal yang disukai tetapi proses pemecahan masalah itu. Dengan demikian siswa baik lebih cenderung senang membantu memecahkan persoalan siswa lain.

Hal yang menjadi ciri khas dari metode pembelajaran kooperatif yaitu penghargaan kelompok seperti yang sudah disinggung pada pembahasan sebelumnya bahwa siswa berlomba untuk menjadi kelompok terbaik. Tentunya ketika menjadi kelompok terbaik mereka akan mendapatkan penghargaan atau hadiah. *Suharsimi Arikunto* (1980: 24) menjelaskan “pemberian hadiah untuk perbuatan yang sesuai dengan yang diinginkan akan berfungsi untuk memperkuat pendapat atau keyakinan individu bahwa perbuatan tersebut benar atau dibenarkan”. Sehingga rasa percaya diri siswa muncul karena mereka menganggap apa yang dia lakukan sudah benar dan sesuai hasil yang diinginkan.

Dilihat dari hasil tindakan siklus I perlu diperbaiki pada siklus II agar kemampuan siswa dalam melakukan pekerjaan dengan mesin bubut semakin meningkat.

Hasil refleksi pada siklus II dapat diketahui keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini. Berdasarkan atas pelaksanaan siklus II, dihasilkan beberapa hal sebagai berikut.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran semakin meningkat sehingga siswa cepat merespon umpan pertanyaan dari teman yang persentasi di depan kelas. Baik itu menjawab maupun menanggapi materi yang sedang dibahas. Motivasi siswa untuk aktif timbul ketika guru akan memberikan hadiah bagi siswa yang paling aktif. Selain itu keaktifan siswa juga akan di nilai untuk menambah skor kelompok. Sehingga di dalam benak siswa timbul dorongan hasil yang akan diperoleh setelah pekerjaan selesai. Seperti yang diungkapkan *Suharsimi Arikunto* (1980: 63) motivasi seseorang akan meningkat apabila terdapat hubungan antara apa yang dikerjakan dengan hasil yang akan diperoleh.

Prestasi belajar siswa semakin meningkat dengan banyaknya siswa yang sudah memenuhi KKM. Dengan memberikan soal kuis, soal diskusi ternyata membuat siswa terpacu dalam memahami isi materi pelajaran. Dengan siswa aktif mengerjakan tugas maupun diskusi maka siswa akan merasakan proses belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat *Carl Rogers* (1969) yang dikutip *Suharsimi Arikunto* (1980: 94), bahwa “belajar baru akan berarti apabila dilakukan dengan bekerja dan disertai dengan mengerjakan”. Selain itu peneliti menekankan bahwa belajar secara dewasa yaitu belajar bersifat sosial. Belajar yang menekankan proses bukan hanya pada hasilnya saja. Dengan adanya inisiatif dari subjek yang bersangkutan dan melibatkan sebanyak mungkin aspek perasaan dan intelektual, akan memperoleh hasil dengan tingkat penguasaan yang tahan lama dan meresap dengan dalam. Hal tersebut sesuai dengan pendapat *Suharsimi Arikunto* (1980: 94) belajar akan lancar menuju sasaran apabila terdapat pertanggungjawaban dan keterlibatan secara maksimal dari pihak siswa. Peningkatan prestasi belajar siswa juga di dorong keinginan siswa untuk mendapatkan penghargaan yang terbaik bagi kelompoknya. Sehingga siswa berlomba menyumbang skor bagi kelompoknya.

Suasana belajar kelompok dapat berkembang dengan baik, setiap siswa dapat menyampaikan kemampuan menyelesaikan soal kepada siswa yang lain.

Dari hasil pembahasan di atas metode pembelajaran kooperatif tipe STAD terbukti dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Slavin dalam buku Isjoni (2009: 74) bahwa “model pembelajaran STAD merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal”.

SIMPULAN

Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran melakukan pekerjaan dengan mesin bubut kelas XI TP4 di SMK Muhammadiyah 1 Bantul dapat meningkatkan aktivitas belajar. Cara yang peneliti gunakan adalah dengan memotivasi siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Guru mencoba memberikan hadiah kepada kelompok paling aktif dan kelompok terbaik. Sehingga siswa terpacu atau terdorong untuk menjadi yang terbaik. Dari data siklus 1 dan siklus 2 di dapat rata-rata peningkatan keaktifan dari keseluruhan aspek yaitu 44,44%.

Prestasi belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran melakukan pekerjaan dengan mesin bubut juga mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dengan nilai rata-rata siswa yang mengalami peningkatan sebesar 13,94%. Kemudian persentase ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan sebesar 34,10%. Cara yang peneliti gunakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu dengan memberikan soal kuis dan diskusi. Cara ini dapat dikatakan efektif karena siswa akan merasakan proses belajar apabila siswa bekerja dan disertai dengan mengerjakan. Selain itu peneliti juga menekankan akan belajar sebagai proses bukan hanya hasilnya saja.

SARAN

1. Siswa seharusnya meningkatkan suasana diskusi kelompok ketika memiliki tugas dari guru. Sehingga siswa mampu memiliki ketrampilan dalam memecahkan masalah secara bersama dan memiliki ketrampilan sosial yang baik.
2. Guru hendaknya mencoba menggunakan berbagai model pembelajaran yang bervariasi tidak terpaku pada satu model pembelajaran saja. Terbukti dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran melakukan pekerjaan dengan mesin bubut prestasi dan keaktifan belajar meningkat. Siswa lebih termotivasi dan mampu mengembangkan dan menuangkan ide kreatif ketika berdiskusi.
3. Guru lebih mendorong siswa untuk aktif ketika pelajaran berlangsung dan selalu memotivasi siswa untuk memiliki rasa tanggung jawab dalam kelompok.
4. Sekolah hendaknya mulai mendorong dan memperkenalkan model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kualitas pelajaran secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Isjoni. (2013). *Pembelajaran Kooperatif (Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhadi. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Shira Media.
- Nana Sudjana. (2013). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi Puji. (2012). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Guna Meningkatkan Aktivitas Belajar IPS Kelas VII B di SMP Negeri 1 Ngemplak Tahun Ajaran 2012/2013. *Skripsi*, tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rusman. (2010). *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ririn Bhekti. (2012). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Akuntansi Kelas XI Akuntansi 3

SMK Muhammadiyah Wonosari Tahun Ajaran 2012/2013. *Skripsi*. tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Yogyakarta.

Suharsimi Arikunto. (1980). *Manajemen Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Tyas Azmi Deviyanti. (2012). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Standar Kompetensi Melakukan Prosedur Administrasi. *Skripsi*. tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Yogyakarta.

Zainal Arifin. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Zainal Aqib, dkk. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB, TK*. Bandung: CV Yrama Widya.